

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Banyak kalangan peneliti menyayangkan minimnya informasi yang diperoleh dari pengujian atas kecerdasan kognitif (IQ). Penelitian atas IQ seseorang tidak memberikan data akurat tentang kemungkinan berhasil atau gagalnya seseorang dalam menjalani hidup secara umum. Sejak dulu, IQ dipandang sebagai faktor terkecil dalam memprediksi keberhasilan seseorang dalam menjalankan pekerjaan atau profesinya. Menurut hasil riset, jika dibandingkan dengan faktor-faktor lain yang menentukan keberhasilan seseorang dalam menjalankan pekerjaan dan profesinya, IQ dinilai hanya memberikan andil tak lebih dari 25% (Hunter, 1984). Riset lain hanya memberikan 10%, dan bahkan ada yang hanya memberikan 4% pada IQ.<sup>1</sup>

Para ahli menjelaskan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh tingginya IQ, sebaliknya justru faktor EQ memegang peran lebih besar dengan perbandingan EQ dan IQ sebesar 80:20. Anak-anak yang menunjukkan gejala ketidakmatangan emosional, ketidakmampuan menghadapi dirinya sendiri dalam bahasa ilmiahnya anak-anak ini memiliki kapasitas EQ yang rendah walaupun nilai IQ mereka sangat bagus, tidak ada hubungannya sama sekali dengan kapasitas EQnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 15-16

<sup>2</sup>Irawati Setiadi, *Istimewakan Setiap Anak*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2007), hlm. 164

Pada saat mendefinisikan kecerdasan emosional, sebenarnya sedang membicarakan potensi kecerdasan emosional yang oleh cendekiawan muslim kuno disebut “kekuatan”. Artinya, sedang membicarakan potensi kecerdasan. Potensi memerlukan kesempatan untuk ditampakkan dan dikuatkan secara nyata.<sup>3</sup>

Menurut Goleman dalam Agus Nggermanto, kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>4</sup>

Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Meskipun IQ tinggi, tetapi bila kecerdasan emosi rendah, tidak banyak membantu. Banyak orang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang IQ-nya lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.<sup>5</sup>

Kecerdasan emosional dapat dijadikan landasan yang kuat dalam pendidikan secara ilmiah. Dengan dimilikinya kecerdasan emosional yang baik, anak akan mempunyai kemampuan mengelola emosinya sehingga setiap kali mengikuti pelajaran tidak pernah terbebani dan tidak pernah merasa cemas meski harus menghadapi kesulitan dalam proses menerima pelajaran. Kecerdasan emosional ini

---

<sup>3</sup>Makmun Mubayidh, *Op. Cit.*, hlm. 10

<sup>4</sup>Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), hlm. 98

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 99

sebaiknya diberikan dengan porsi besar pada jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Dasar.<sup>6</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi dengan baik, bagi dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Menurut Gage dan Berliner dalam Nyayu Khodijah, motivasi diartikan sebagai pengaruh dari energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi: kebutuhan, minat, sikap nilai, aspirasi, dan perangsang (*incentives*). Kebutuhan dan dorongan untuk memuaskan kebutuhan tersebut merupakan sumber utama motivasi.<sup>7</sup>

Menurut Ridwan, motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong manusia untuk melakukan aktifitas tertentu dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar. Tanpa motivasi belajar, seorang peserta didik tidak akan belajar dan akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar.<sup>8</sup>

Menurut Hamzah B. Uno, hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

---

<sup>6</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 38

<sup>7</sup>Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 151

<sup>8</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 49

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik.<sup>9</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak atau dorongan dalam diri anak yang sedang belajar untuk bergerak melakukan suatu aktifitas atau kegiatan-kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik dorongan dari dalam dirinya ataupun rangsangan dari luar.

Menurut Howard Gardner dalam Novi Ekayati dan M. Asy'ari, bahwa yang termasuk kecerdasan emosional seseorang adalah kecakapan, diantaranya *intrapersonal intelligence* merupakan kecakapan mengenai perasaan diri sendiri yang terdiri dari kesadaran diri dan motivasi. Dapat diartikan bahwa seseorang akan memiliki motivasi yang kuat jika mereka cakap mengelola emosinya dengan baik.<sup>10</sup>

Menurut Imam Malik dalam bukunya "*Psikologi Umum*", mengatakan bahwa emosi merupakan reaksi kompleks yang mengait satu tringkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasaan (*feeling*) yang kuat atau disertai keadaan efektif dan emosi kadang-kadang dibangkitkan oleh

---

<sup>9</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 23

<sup>10</sup>Novi Ekayati dan M. Asy'ari, "*Konsep Diri, Kecerdasan Emosi, dan Motivasi Belajar Siswa*". *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol.3 No. 01, Januari 2014, 85.

motivasi, sehingga antara kecerdasan emosi dan motivasi terjadi hubungan yang interaktif.<sup>11</sup>

Menurut Wasty Soemanto dalam bukunya “*Psikologi Pendidikan*”, proses belajar mengajar sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan siswa untuk mengelola perasaannya, kemampuan memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hal yang reaktif. Serta mampu berempati dan bekerjasama dengan orang lain. Sedangkan motivasi belajar sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar guna mengatur tingkah laku siswa.<sup>12</sup>

Menurut Meier dalam buku Nyayu Khodijah, kecerdasan emosional berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas belajar. Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali. Penjelasan tentang hal ini dapat diambil dari teori modern tentang struktur dan cara kerja otak, yaitu teori Otak Triune. Menurut teori ini, otak manusia terdiri dari tiga bagian dan pemanfaatan seluruh bagian otak dapat membuat belajar lebih cepat, lebih menarik, dan lebih efektif. Dari ketiga bagian otak tersebut, bagian otak yang memainkan peran besar dalam belajar adalah neokorteks, sedangkan yang memainkan peran besar dalam emosi adalah sistem limbik. Jika siswa mengalami emosi positif, maka sel-sel saraf

---

<sup>11</sup>Imam Malik, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 105-106

<sup>12</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 213

akan mengirim impuls-impuls positif ke neokorteks dan proses belajar pun dapat terjadi. Sebaliknya, jika siswa mengalami emosi negatif, maka tertutup kemungkinan untuk timbulnya impuls-impuls yang mendorong belajar, tetapi yang terjadi adalah meningkatnya fungsi mempertahankan diri terhadap emosi yang tidak menyenangkan. Akibatnya, proses belajar menjadi lamban atau bahkan terhenti.<sup>13</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi Ekayati dan M. Asy'ari, menyimpulkan bahwa selain diperoleh hubungan antara konsep diri dandengan motivasi siswa, diperoleh pula  $t$  hitung belajar siswa sebesar 5,286. Sedangkan  $t$  tabel dengan  $dk= 165$  dan  $\alpha = 0,05$  adalah 1,65414. Jadi  $t$  hitung  $5,286 > t$  tabel  $0,05 (dk= 165) = 1,65414$ . Maka, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa, dengan kata lain bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan yang kuat antara kecerdasan emosi dengan motivasi belajar siswa di SMK Assa'adah Sampurnan Bungah Gresik.<sup>14</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlaelatul Atfaliyah, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Syarif Hidayatullah menyimpulkan bahwa diperoleh angka 0,946 dari hasil perhitungan uji korelasi menggunakan product moment yang artinya bahwa hubungan antara kecerdasan

---

<sup>13</sup>Nyayu Khodijah *Op. Cit.*, hlm. 143

<sup>14</sup>*Ibid.*

emosi siswa dengan motivasi belajar di SMP Taman Islam Bogor tergolong tinggi atau memiliki hubungan yang positif.<sup>15</sup>

Berdasarkan observasi peneliti berupa data lapangan pada tanggal 2 Mei tahun 2018 di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang, peneliti menemukan bahwa masih kurangnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses belajar, sehingga sebagian siswa mengalami kesulitan belajar seperti sebagian siswa mengabaikan penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung, siswa yang belum memiliki cita-cita dan orientasi belajar yang jelas, dan kurangnya pengaturan diri siswa dalam mengekspresikan emosi sehingga siswa kesulitan memecahkan masalah seperti pada saat kondisi emosi marah, sedih, ketakutan, dan suasana emosi yang lain, sehingga menimbulkan adanya hambatan emosi, serta dilanjutkan dengan wawancara dengan seorang wakil kesiswaan, beliau mengatakan bahwasanya kemampuan diri siswa yang belum dapat mengembangkan kecerdasan emosional secara baik seperti masih kurangnya kesadaran diri siswa dalam proses pembelajaran, sehingga menimbulkan suasana lingkungan belajar yang kurang kondusif.

Mengingat begitu pentingnya kecerdasan emosional sebagai upaya pembentukan kepribadian siswa dalam meningkatkan motivasi belajar maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berupa skripsi yang berjudul “***Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Kelas X IIS 2 Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang***”.

---

<sup>15</sup>Nurlaelatul Atfaliyah, Skripsi Sarjana: “*Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Taman Islam Bogor*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), 71.

## **B. Identifikasi Masalah**

- 1) Kurangnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses belajar, sehingga sebagian siswa mengalami kesulitan belajar
- 2) Pengaturan diri siswa yang tergolong masih kurang dalam mengekspresikan emosi sehingga siswa kesulitan memecahkan masalah.
- 3) Kemampuan diri siswa yang belum dapat mengembangkan kecerdasan emosional secara baik seperti masih kurangnya kesadaran diri siswa dalam proses pembelajaran.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, untuk memfokuskan pembahasan maka diperlukan pembatasan masalah, maka peneliti membatasi penelitian pada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan Emosional siswa di kelas X IIS 2 Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang?
- 2) Motivasi Belajar siswa di kelas X IIS 2 Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang?

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa di kelas X IIS 2 Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa di kelas X IIS 2 Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang?
3. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa di kelas X IIS 2 Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

- a. Untuk mengetahui kecerdasan emosional anak di kelas X IIS 2 Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang
- b. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa di kelas X IIS 2 Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang
- c. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa di kelas X IIS 2 Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang

### **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun pemikiran Islam, terlebih lagi dalam menyumbangkan kajian tentang teori kecerdasan emosional

dan motivasi belajar, sekaligus dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan kecerdasan emosional anak dan motivasi belajar.

b. Secara Praktis

1) Bagi Sekolah

Bagi sekolah, terutama bagi Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang yang menjadi tempat penelitian dalam hal ini diharapkan penelitian tentang kecerdasan emosional ini dapat menjadi pertimbangan dalam bimbingan di sekolah agar motivasi belajar siswa dapat terus ditingkatkan ke arah yang lebih baik dan sebagai informasi untuk memasukkan unsur-unsur pendidikan emosi dalam materi pelajaran di sekolah.

2) Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pengembangan kecerdasan emosional siswa yang dapat berpengaruh pada motivasi belajarnya. Sebagai pendidik yang menempati posisi penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswanya yakni dengan meningkatkan kecerdasan emosionalnya sendiri dan dalam waktu bersamaan berusaha meningkatkan kecerdasan emosional siswa dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga

proses pembelajaran akan menyenangkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

3) Bagi siswa

Sebagai pengetahuan dan masukan kepada para siswa untuk mengenali, mengelola, dan mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa sebagai upaya memotivasi diri dalam mengikuti proses pembelajaran yang diajarkan oleh guru atau pendidik. Sehingga siswa tidak mudah mengalami kelemahan memotivasi diri dalam belajar dan dalam pengaturan emosionalnya yang merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan untuk direalisasikan dalam kehidupan dan untuk peneliti selanjutnya supaya dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi atau acuan bagi rekan-rekan mahasiswa yang hendak melakukan penelitian serupa atau penelitian lainnya untuk mengkaji variabel-variabel penelitian lebih mendalam.

5) Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau pengetahuan dalam khazanah pendidikan Islam berupa masukan untuk berupaya mengembangkan secara berimbang kecerdasan emosi (EQ) dan motivasi belajar.

## F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Bagian ini ditunjukkan untuk memastikan kedudukan dan arti penting penelitian yang direncanakan dalam konteks keseluruhan penelitian yang lebih luas, dengan kata lain menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan belum ada yang membahas. Selain itu juga untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian di atas peneliti mengkaji beberapa tinjauan pustaka yang merupakan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang peneliti rencanakan yaitu sebagai berikut:

Skripsi Anggun Maretha Indrastari, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2013 tentang "*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di SMA Negeri 1 Indralaya*".<sup>17</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku sosial siswa di SMA Negeri 1 Indralaya tergolong signifikan. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional dan tempat penelitian yang

---

<sup>16</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana: Program Studi Pendidikan Agama Islam*. (Palembang: IAIN Press, 2014), hlm. 15

<sup>17</sup>Anggun Maretha Indrastari, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di SMA Negeri 1 Indralaya*, Skripsi sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah, 2013) hlm 66, t.d.

dilakukan peneliti sebelumnya setara dengan tingkat sekolah yang akan peneliti lakukan penelitian, yakni Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang setara dengan Sekolah Menengah Atas negeri 1 Indralaya. Sedangkan perbedaannya, peneliti mengambil pada motivasi belajar dan peneliti sebelumnya meneliti mengenai perilaku sosial.

Skripsi Faya Sukma Putri, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Semarang, 2014 tentang "*Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi*"<sup>18</sup> menyimpulkan bahwa, kecerdasan emosional dan kepercayaan diri berpengaruh pada prestasi belajar, jadi semakin tinggi kecerdasan emosional dan tingkat kepercayaan diri seseorang, maka semakin tinggi prestasi belajarnya. Persamaan penelitian ini terletak pada pengaruh kecerdasan emosional, sedangkan perbedaannya peneliti meneliti tentang motivasi belajar dan peneliti sebelumnya meneliti tentang prestasi belajar, serta variabel x peneliti sebelumnya ada dua yakni kecerdasan emosional dan kepercayaan diri, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian yang variabel x berjumlah satu yaitu kecerdasan emosional.

Skripsi Fahmi Nuria Syamsi, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2017 tentang "*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kreatifitas Siswa Kelas*

---

<sup>18</sup>Faya Sukma Putri, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi*, (Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2013)

*XI di MA Al-Fatah Palembang*”<sup>19</sup> menyimpulkan bahwa proses pembelajaran berbasis kecerdasan emosional yang digunakan di MA Al-Fatah memiliki hubungan yang signifikan. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada aspek kecerdasan emosional. Selain itu, persamaan penelitian yang dikaji peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti adalah tempat penelitian berada di madrasah yang sama yakni Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang, sedangkan perbedaannya terletak pada peneliti meneliti tentang motivasi belajar dan peneliti sebelumnya meneliti tentang kreatifitas belajar.

Jurnal Arum Purnaningtyas, mahasiswi jurusan Sendratasik, fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang tentang “*Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Seni Budaya SMP*”<sup>20</sup> menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa mata pelajaran seni budaya SMP karena diperoleh r hitung sebesar 0,349 sedangkan harga r tabel untuk taraf kesalahan 5% ( $0,349 > 0,304$ ). Dan kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa sebesar 12,2%, sisanya sebesar 87,8% ditentukan oleh faktor lain. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada aspek kecerdasan emosional sebagai faktor yang mempengaruhi. Sedangkan perbedaannya terletak pada peneliti meneliti tentang motivasi belajar dan peneliti sebelumnya tentang prestasi belajar, serta tempat

---

<sup>19</sup>Fahmi Nuria Syamsi, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kreatifitas Siswa Kelas XI di MA Al-Fatah Palembang*, Skripsi sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2017), hlm. 108, t.d.

<sup>20</sup>Arum Purnaningtyas, “*Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Seni Budaya SMP*”. Vol. 10 No. 1, 2010, 13.

penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian pada tingkat Sekolah Menengah Atas.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Kecerdasan Emosional**

Menurut Daniel Goleman yang dialihbahasakan oleh T. Hermaya, mengartikan bahwa emosi adalah merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>21</sup>

Menurut Makmun Mubayidh, bahwa sebagian pakar mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakannya untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.<sup>22</sup>

Menurut Daniel Goleman dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, menyatakan bahwa emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Lebih lanjut, Daniel Goleman mengatakan bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-

---

<sup>21</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 411

<sup>22</sup>Makmun Mubayidh, *Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 15

pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>23</sup>

Menurut Salovey yang diterjemahkan oleh Daniel Goleman dialihbahasakan oleh T. Hermaya, menempatkan konsep kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicituskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama, yaitu:<sup>24</sup>

1. Mengenali emosi diri. Kesadaran diri, mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan diri yang sesungguhnya membuat seseorang berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi, mulai dari masalah siapa yang akan dinikahi sampai ke pekerjaan apa yang akan diambil.
2. Mengelola emosi. Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan emosional dasar ini. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.
3. Memotivasi diri sendiri. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Dan, mampu menyesuaikan diri dalam “*flow*”

---

<sup>23</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 62-63

<sup>24</sup>Daniel Goleman, *Op. Cit.*, hlm. 56

memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

4. Mengenali emosi orang lain. Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Orang-orang seperti ini cocok untuk pekerjaan-pekerjaan keperawatan, mengajar, penjualan, dan manajemen.
5. Membina hubungan. Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan.

Berdasarkan definisi para tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengontrol emosi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, memotivasi diri, serta membina hubungan dengan orang lain.

## **2. Motivasi Belajar**

Menurut Hamzah B. Uno, hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya

kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik.<sup>25</sup>

Menurut Sardiman, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai.<sup>26</sup>

Menurut Mc Donald (1959) dalam Oemar Hamalik, merumuskan bahwa "*Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*", yang diartikan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>27</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak atau dorongan dalam diri anak atau siswa untuk bergerak melakukan kegiatan-kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar, baik dorongan dari dalam diri anak maupun rangsangan dari luar diri anak.

---

<sup>25</sup>Hamzah B. Uno, "*Teori Motivasi dan Pengukurannya*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 23

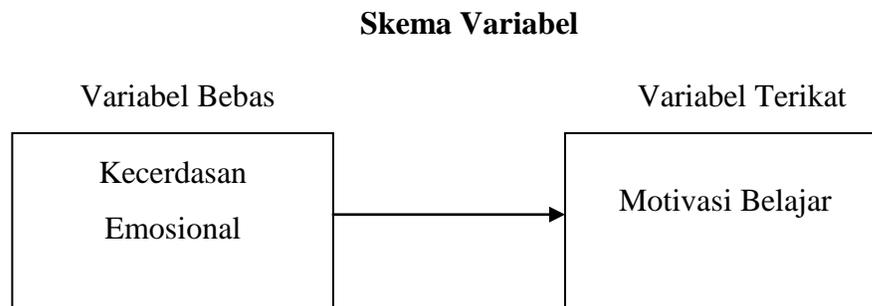
<sup>26</sup>A. M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 75

<sup>27</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 106

## H. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono, variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>28</sup>

Variabel penelitian ini ada dua, yakni variabel pengaruh dan variabel terpengaruh. Variabel pengaruh adalah kecerdasan emosional sedangkan variabel terpengaruh adalah motivasi belajar siswa, seperti dikemukakan pada skema dibawah ini:



## I. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan penulisan terhadap variabel penelitian, maka peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional siswa adalah suatu kemampuan mengenali, mengendalikan atau mengelola emosi dengan baik, pada diri sendiri maupun orang lain, dengan beberapa hal yang diperhatikan untuk mengukur kecerdasan ini dapat dilihat pada kemampuan: a) mengenali emosi diri, b)

---

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Afabeta, 2012), hlm. 61

mengelola emosi diri, c) memotivasi diri sendiri, d) mengenali emosi orang lain, e) membina hubungan dengan orang lain.

2. Motivasi belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan keseluruhan daya penggerak atau dorongan dalam maupun luar diri siswa untuk bergerak melakukan kegiatan-kegiatan belajar dengan kebutuhan atau keinginan untuk mencapai tujuan belajar. Dengan indikator motivasi yaitu: tekun menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, partisipatif dalam mengikuti proses kegiatan belajar, tidak mudah putus asa, suka mencari hal yang ingin diketahui dan menyelesaikan masalah dengan baik.

## **J. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian adalah prediksi atau jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris.<sup>29</sup> Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_a$  : Terdapat Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa

$H_o$  : Tidak Terdapat Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa

---

<sup>29</sup>Akmal Hawi, *Pedoman Penulisan Skripsi dan Karya Ilmiah*, (Palembang: IAIN RF Press), hlm. 17

## **K. Metodologi Penelitian**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode adalah cara teratur yang berfikir baik-baik untuk mencapai maksud suatu tujuan tertentu.<sup>30</sup> Sedangkan menganalisis sampai menyusun laporannya.<sup>31</sup> Jadi metodologi penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman.<sup>32</sup>

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah jenis penelitian korelasional yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada.<sup>33</sup> Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.<sup>34</sup>

### **2. Jenis dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Jenis data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang meliputi pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa

---

<sup>30</sup> Tim Prima Pena, *Op. Cit.*, hlm. 529

<sup>31</sup>Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 1

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 3

<sup>33</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2013), hlm. 4

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 27

di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang. Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka yang dianalisis dengan perhitungan statistika.

#### **b. Sumber Data**

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

- 1) Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian yaitu personil sekolah, dan para siswa yang merupakan informan bagi peneliti, dari sumber tersebut maka diperoleh jawaban mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang.
- 2) Sumber data sekunder merupakan sumber data penunjang yaitu berupa data hasil dokumentasi dan literatur-literatur yang mengemukakan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

## **2. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **a. Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas X di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang, yang berjumlah 126 orang siswa yang terdiri dari 4 kelas, tahun ajaran 2018/2019.

---

<sup>35</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 173

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Populasi**

No	Kelas	Jumlah		Jumlah
		Siswa	Siswi	
1	X MIA I	17	15	32
2	X MIA II	11	21	32
3	X IIS I	9	22	32
4	X IIS II	16	14	30
Jumlah Kelas		4		126

*Sumber: Dokumentasi Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang 2018*

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>36</sup> Berdasarkan hasil observasi di lapangan, dari 4 kelas tersebut populasinya sebanyak 126 orang, menurut Suharsimi Arikunto bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah subjeknya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%, atau lebih. Adapun sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 24% karena respondennya banyak maka dalam pengambilan data, penulis menggunakan sampel sebanyak 30 orang siswa dari 126 siswa yang menjadi populasi. Sedangkan sistem pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *proportional sampling*, yaitu peneliti menunjuk secara langsung responden yang akan dijadikan sampel penelitian yakni kelas X IIS II sebanyak 30 orang siswa.

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 174

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Sampel**

No	Kelas	Jumlah		Jumlah
		Siswa	Siswi	
1	X IIS II	16	14	30

*Sumber: Dokumentasi Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang 2018*

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Angket (kuesioner)

Angket atau kuesioner merupakan cara pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan.<sup>37</sup> Angket berisikan pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai dua variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang dilengkapi dengan alternatif jawaban, sehingga responden hanya memilih jawaban yang dipilih.

Skala pengukuran yang digunakan dalam instrumen ini adalah skala *likert*. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada

---

<sup>37</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 30

dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.<sup>38</sup> Dan skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah skala *likert*, yaitu skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.<sup>39</sup> Pengisian angket ini dengan cara setiap responden harus memilih satu diantara empat alternatif jawaban yang ada dari masing-masing item, tidak ada jawaban benar atau salah.

Instrumen digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Tipe jawaban yang digunakan adalah berbentuk *check list* (√). Menurut Suharsimi Arikunto, jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.<sup>40</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto atau data-data tentang siswa, guru, serta data tentang Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang.

---

<sup>38</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 133

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 134

<sup>40</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 326

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara menganalisis data penelitian, termasuk ala-alat statistik yang relevan untuk digunakan dalam penelitian.<sup>41</sup> Setelah data terkumpul melalui metode-metode di atas, kemudian dilakukan analisis yakni dengan menggunakan analisis statistik yakni dengan menggunakan rumus:

- a. Mean<sup>42</sup>

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  : Mean (rata-rata)

$\sum X_i$  : Jumlah tiap data

$n$  : Banyak data

- b. Standar Deviasi<sup>43</sup>

$$s = \sqrt{\frac{\sum f_i [X_i - \bar{X}]^2}{(\sum f_i) - 1}}$$

Keterangan :

$s$  : Simpangan data

$\sum f_i$  : Jumlah frekuensi

$X_i$  : Jumlah tiap data                       $\bar{X}$  : Mean (rata-rata)

---

<sup>41</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Desertasi dan Karya Ilmiah)*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 163

<sup>42</sup> Supardi, U S, *Loc., Cit*

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 81-82

c. *Product Moment*<sup>44</sup>

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \cdot \sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

n : Banyaknya pasang data (unit sampel)

x : Variabel bebas

y : Variabel terikat

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 169-170

## L. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dalam pembahasan penelitian, maka sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab terdiri dari sub-sub bab. Sistematika yang dimaksud adalah :

- BAB I : Pendahuluan.** Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, variabel penelitian, definisi operasional, hipotesis penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan
- BAB II : Landasan Teori.** Berisi pengertian, fungsi, manfaat, prinsip penggunaan, pengertian Sejarah, langkah-langkah, kelemahan, dan kelebihan serta pengertian, faktor-faktor, domain, dan indikator. Pengertian, fungsi, tujuan, ruang lingkup, dan landasan Pendidikan.
- BAB III : Keadaan Umum Lokasi Penelitian.** Berisi tentang sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang, identitas madrasah, letak geografis, visi, misi, dan tujuan keadaan guru, siswa, sarana dan prasarana, serta struktur organisasi.
- BAB IV : Analisis Data.** Berisi tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa di kelas X IIS 2 Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang
- BAB V : Penutup.** Berisi kesimpulan dan saran.